

**SPIRITUALITAS KOMUNITAS LAMAHOLOT:  
SEBUAH PARADIGMA EKOLOGIS LOKAL  
DALAM DUNIA YANG MENGGLOBAL**

**Penulis: Andreas Doweng Bolo**

**Lomba Penulisan Esai  
UGM 2005**

Mengetahui

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a final upward stroke, positioned above the printed name.

(Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto)

**SPIRITUALITAS KOMUNITAS LAMAHOLOT:  
SEBUAH PARADIGMA EKOLOGIS LOKAL  
DALAM DUNIA YANG MENGGLOBAL**

*The coupling of technological, scientific and indigenous experiences and skills is not merely desirable but essential. To achieve this will not be easy, but we must be try (Rob Cooper).*

**1. Dunia Yang Bergerak Cepat**

Dewasa ini kemajuan dunia ibarat liukan puting beliung menyapu cepat tak terkendali. Manusia modern yang rasional dengan teknologi super canggih, ingin “menaklukan” dunia bahkan semesta ini. Penaklukan paradigma berpikir mitologis membawa manusia masuk pada paradigma berpikir rasional. Namun, sebagaimana dicemaskan oleh Horkheimer dan Adorno dalam buku *Dialectic of Enlightenment*, paradigma berpikir rasional yang menggantikan posisi mitos pun membawa manusia pada kebangkrutan. Tindakan manusia yang didorong oleh rasio balik mengancam manusia. Kisah bom atom di Hiroshima dan Nagasaki serta kebocoran reaktor nuklir Chernobyl merupakan saksinya.

Ambisi besar manusia menguasai dan menaklukan alam kini berdampak serius bagi kehidupan semua makhluk di bumi ini termasuk manusia. Fritjof Capra dari kubu fisika baru melukiskan, dunia dewasa mengalami krisis amat serius, krisis global yang menyentuh aspek kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi teknologi dan politik. Krisis besar ini menerjang hampir semua dimensi kehidupan baik intelektual, moral maupun spiritual. Suatu krisis yang tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia.<sup>1</sup> Tak hanya Capra, Jacques Attali seorang ekonom dari *Ecole Polytechniques* Paris dan pernah menjadi penasihat Francois Mitterand pun mengemukakan kecemasan yang sama. Dia mengungkapkan kecemasannya dengan nasib 4 milyar penghuni bumi yang sekarat memasuki demokrasi pasar.<sup>2</sup> Penghuni bumi yang tak berdaya itu adalah warga Asia, Afrika yang kaya sumber alam namun, kini mengalami ancaman ekologis yang serius akibat eksplorasi berlebihan termasuk dari negara kaya untuk memenuhi kebutuhannya. Dari dimensi spiritual teologis pun, membahana suara kenabian tak kunjung henti bahwa akar kerusakan

ekologis adalah ketidakadilan yang melanda dunia ini.<sup>3</sup> Dewasa ini kerusakan ekologis bukan hanya berdampak pada lingkup lokal tetapi pada dunia secara keseluruhan. Pemanasan global mencairkan es di kutub dan gunung-gunung bersalju abadi.<sup>4</sup> Perubahan iklim global yang ekstrim ini tentu berdampak pada kesehatan manusia dan keberlanjutan kehidupan di planet bumi ini.

Dewasa ini sebuah gerak perubahan global perlu digalakkan. Namun gerakan yang mengglobal ini harus kuat berpijak pada lokalitas masing-masing budaya, spirit dan kebijaksanaan lokal. Hal ini penting karena kemajuan tidak identik dengan homogenisasi simbol, yang membawa kepada imperialisme budaya.<sup>5</sup> Untuk itu masing-masing budaya dan bangsa harus terus menggali dan menghidupi spirit lokal. Karena itu adalah *habitus*, meminjam Pierre Bourdieu, komunitas tersebut dan hanya dengan penggalian spirit lokal yang intens dari semua komunitas, tantangan global itu bisa dilampaui secara bermartabat. Penulis tidak berpretensi menolak globalisasi, tetapi mencoba menghidupkan spirit lokal untuk dipertautkan dengan ruh globalisasi itu. Sebagaimana juga dikatakan Roland Robertson dalam karya, *Globalization: Social Theory and Global Culture*.<sup>6</sup> Globalisasi sekaligus merupakan glo-kalisasi.

Agar semuanya itu bisa terlampaui dengan dewasa dan bermartabat, para penghuni bumi ini perlu mengadakan revolusi kopemikiran dalam memandang dunia. Bumi ini bukan sesuatu yang terpisah dari manusia namun, menjadi bagian dari manusia. Revolusi pemikiran diperlukan agar krisis yang melanda dunia ini disadari dan ditangani secara holistik. Suatu kesadaran holistik atau utuh bukan hal baru dalam peradaban manusia. Bila kita menyusuri alur perkembangan manusia dalam sejarah peradaban dapat ditemukan bahwa komunitas tradisional masing-masing tempat adalah komunitas yang dihidupi manusia-manusia brilian yang sanggup merawat dan memelihara alam ini<sup>7</sup>. Kesanggupan merawat dan memelihara alam dimungkinkan karena adanya spiritualitas hidup yang mendasari komunitas. Dari sini dapat dilihat bahwa spiritualitas kehidupan adalah dasar penting pemeliharaan bumi. Segala krisis terjadi karena manusia tak sanggup merelasikan atau lebih tepat mengkorelasikan berbagai dampak kemajuan dalam cara mengada (*way of being*) spiritualitas.

Atas dasar pandangan bahwa untuk mengkonter budaya global perlu ditampilkan budaya lokal sebagai alternatif maka penulis mengangkat spiritualitas komunitas

Lamaholot. Komunitas yang berdiam di ujung Timur Pulau Flores. Bagi penulis yang hidup dalam paradigma berpikir ini, pandangan hidup (*way of life*) komunitas Lamaholot juga menjadi sebuah tawaran berarti sebagaimana kalimat yang tertara di atas. *"The coupling of technological, scientific and indigenous experiences and skills is not merely desirable but essential. To achieve this will not be easy, but we must be try."*<sup>8</sup> Ini adalah salah satu usaha untuk menggali pengalaman masyarakat asli (*indigenous people*) dalam kaitannya dengan spirit ilmu dan teknologi. Di samping sekian tawaran dari komunitas dan model hidup yang lain tulisan ini mencoba memotret kemajuan ilmu dan teknologi dalam terang spiritualitas hidup komunitas Lamaholot.

## **2. Spiritualitas Komunitas Lamaholot**

Sebelum menelusuri makna spiritualitas terlebih dahulu dipaparkan letak geografis, latar sosial-budaya masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot tinggal di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kabupaten Flores Timur. Masyarakat Lamaholot menyebar di ujung timur Pulau Flores, termasuk mendiami Pulau Solor, Adonara dan Lembata. Walaupun penghuni tempat ini umumnya disebut sebagai "Orang Lamaholot" masing-masing kampung, riang, mempunyai otonomi sendiri-sendiri. Kampung (lewo atau riang) adalah nukleus masyarakat Lamaholot. Di kampung ekspresi spiritualitas itu secara aktual dirayakan atau dipraktikan. Setiap kampung mempunyai ciri khas tersendiri. Ada pemangku adatnya sendiri, pemimpin doanya sendiri dan suku-sukunya utama masing-masing. Dalam karya ini, penulis mengangkat masyarakat Lamaholot yang berdiam di desa Lewolaga, kurang lebih 30 KM arah barat Larantuka, ibu kota kabupaten Flores Timur. Desa Lewolaga masuk dalam Kecamatan Titehena dengan ibu kota Lato. Karena lingkup kecil ini maka penulis memakai kata komunitas Lamaholot, bukan masyarakat Lamaholot. Sehingga dalam tulisan ini, pada saat penulis menyebut masyarakat Lamaholot, itu menunjukkan seluruh praktik yang ada di ujung Timur Pulau Flores itu. Sedangkan pada saat penulis menyebut komunitas Lamaholot, itu lebih menunjukkan pada praktik Spiritualitas Lamaholot yang hidup di Desa Lewolaga. Kata komunitas itu dipakai untuk menunjukkan ikatan yang erat baik secara sosial-kultural dan religius dalam lingkup yang lebih kecil.

Walaupun terurai dalam kampung (*lewo, riang*) masyarakat Lamaholot mempunyai kisah asal-usulnya yang kurang lebih sama. Kisah asal usul masyarakat Lamaholot bila diselami secara mendalam didasari pada paham ekologis yang mendalam. Diceritakan bahwa orang Lamaholot datang dari gunung (darat) yang sering disebut dengan kalimat: "*Ana(k) ile jadi*". Pepatah yang sering muncul berbunyi, "*Rae ile lodo hau, nabe bisaka te wato, nabe brihuna te belang, tobo pi lodo dei pi gere*". Yang artinya: turun dari gunung, lahir dari batu, keluar dari bambu, tahu dari, tahu hak dan kewajiban.<sup>9</sup> Pendasaran ekologis juga dapat tampil dalam kisah kedua asal usul masyarakat Lamaholot yang dari laut (*Ata lewa*). Alkisah masyarakat Lamaholot merupakan makhluk penghuni dasar laut. Suatu kali "*Ama Sadi*" (Penguasa Laut) menyuruh utusannya kedaratan Flores. Setibanya di sana sang utusan itu menjelma menjadi berbagai bentuk seperti, tumbuhan, gunung, hewan hingga menjadi manusia. Semua jelmaan ini sekarang menghuni ujung timur Pulau Flores termasuk, Adonara, Lembata dan Solor. Semua penghuni wilayah ini kemudian disebut Lamaholot, yang berasal dari kata LLAMMAHOOLOOT, sebuah akronim dari kalimat: "*Lau Lewa Aka Mete Mori Ama Hadi Oduk Our Lodo Oni Ola Tana*" (keturunan lautan atas perintah Ama Hadi untuk mengolah tanah).<sup>10</sup>

Dari dua versi asal usul kehidupan di Flores Timur itu dapat dilihat bahwa kisah kuno, kebijakan lokal dan kisah asal-usul manusia Lamaholot berkaitan erat dengan alam. Dari alam, laut dan gunung (air dan tanah) manusia Flores Timur itu berasal. Kisah kedekatan dengan alam ini membawa konsekuensi penting terhadap penghormatan manusia dengan sesama makhluk penghuni bumi. Penghormatan ini terekspressi dalam doa dan ritual yang mewamai kehidupan. Bahkan yang Maha Tinggi dalam masyarakat Lamaholot disebut "(R)Lera Wulang Tana Ekang"<sup>11</sup> (Matahari Bulan, Tanah beserta Isinya). Sebuah sebutan yang bernuansa ekologis.

Fritjof Capra dalam karya mamutnya *The Turning Point*, mengatakan bahwa krisis yang melanda dunia dewasa ini karena krisis persepsi. Bagi penulis, krisis dunia dewasa ini adalah krisis spiritualitas. Joe Holland yang acap dimasukan dalam pemikir postmodernis pun mengatakan yang sama bahwa krisis yang melanda dunia dewasa ini adalah krisis spiritualitas. Dia mengatakan bahwa krisis budaya yang kerap disebut mengancam dunia ini bila direfleksikan lebih dalam akan ditemukan bahwa akar

segalanya adalah pada krisis spiritualitas.<sup>12</sup> Namun, spritualitas dalam pengertian ini bukan sekadar sebuah kesalehan atau kesucian yang berada di awang-awang alias tidak membumi. Namun, spritualitas yang mengakar kuat di dunia ini.

Paradigma berpikir tentang spritualitas masih terjebak dalam kerangka pemikiran dikotomis Yunani yang diteruskan dalam modernisme. Dalam kedua pandangan ini realitas kehidupan dibagi dua, yang rohani (*spiritual, res-cogitans*) dan yang bendawi (*lahiriah, res-extensa*). Ranah spritual dipandang sebagai wilayah luhur yang tak ada sangkut pautnya dengan dunia ini. Dunia atau yang bendawi dipandang sebagai realitas yang tidak sempurna, nista, kotor dan berdosa. Padahal dalam keseharian kita dapat melihat bahwa semakin manusia memandang dunia ini kotor, penuh dosa dan kejahatan, semakin manusia terjerambab masuk kedalam yang kotor, nista dan penuh dosa itu. Pendek kata, semakin manusia menolak dunia, ia semakin menjajiskan dirinya, merendahkan martabatnya. Hal ini mengindikasikan betapa erat kaitan antara yang suci dengan yang duniawi, yang rohani dan bendawi, yang spritual dan material.

Di Indonesia kata spritualitas diterjemahkan dengan yang rohani. Kata ini mirip dengan kata bahasa Ibrani, *ruah* yang berarti angin, hembusan, tiupan. Yang rohani itu seperti angin, cahaya, kekuatan, yang menyebar dan tak terduga. Jadi yang rohani itu bukan sesuatu yang berada di luar kehidupan tetapi merupakan yang paling utama bagi kehidupan (*the best of life*).<sup>13</sup> Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru, spritualitas tidak diperlawankan dengan yang bendawi tetapi dengan kejahatan (kekuatan penghancur), dengan kematian, dan dengan hukuman. Demikian juga bila ditilik keakar semantiknya spritualitas mempunyai pengertian dasariah yang berkaitan dengan kehidupan, membangun, kekuatan, tindakan, kebebasan. Sebagaimana dikatakan Pedro Casaldaliga dan Jose-Maria Vigil, spritualitas bukan sesuatu yang ada di luar badan, sesuatu yang tak teraba tetapi merupakan realitas yang mendorong dan memungkinkan kreativitas dan pertumbuhan dalam kebebasan.<sup>14</sup> Hal yang sama dikatakan juga oleh David Ray Griffin dan Joe Holland. David Ray Griffin mengatakan bahwa spritualitas itu adalah energi esensial seperti, kekuatan, energi seksual atau kesuksesan. Spritualitas dalam artian ini lebih berkaitan dengan makna dan nilai luhur (*ultimate*) yang lahir dari pergumulan manusia di dunia. Sedangkan David Ray Griffin mengatakan, "*spirituality is the ultimate values and meanings in terms of which we live*", dia melanjutkan spritualitas

adalah sesuatu yang *very worldly*, karena berkaitan dengan perihal kehidupan.<sup>15</sup> Joe Holland pun kembali mengatakan bahwa dasar dari segala energi sosial seperti, ekonomi, politik dan kultur (budaya) adalah spiritualitas.<sup>16</sup> Dari para teolog pembebasan (Pedro Casaldaliga dan Jose-Maria Vigil) dan dari fisika baru/studi proses Whiteheadian (David Ray Griffin, Joe Holland) semakin jelas terlihat bahwa spiritualitas bukan realitas yang membuat orang mengabaikan dunia ini tetapi bicara spiritualitas berarti bicara sepak terjang dan refleksi manusia serta segala energi yang menggerakkan manusia di dunia ini. Spiritualitas adalah energi kehidupan yang dinamis-mondial. Dinamis dalam artian merambah ke ranah kehidupan manusia sekaligus mondial dalam artian berpijak kuat di dunia ini.

Bagi penulis, komunitas lokal adalah ujud paling konkrit praktik spiritualitas yang dinamis mondial itu. Sehingga penulis mencoba menggali doa-doa komunitas Lamaholot bukan untuk membawa kepada suatu primordialisme atau pemujaan terhadap tradisi yang berlebihan. Namun, sebagai sebuah wacana agar manusia dewasa ini pun semakin cerdas dan bersahaja dalam memelihara dan merawat dunia ini. Karena bukankah sebagaimana disuarakan terus-menerus oleh Roland Robertson bahwa globalisasi itu sama dengan glokalisasi. Globalisasi tidak berarti bahwa yang lokal itu berakhir tetapi globalisasi menandakan bahwa yang lokal itu terus tumbuh dan diberi ruang.<sup>17</sup> Kembali ke yang lampau, yang asli untuk terus berjalan ke masa depan (*back to the future*).

### **3. Menemukan Spiritualitas Ekologis dalam Doa-doa Tradisional<sup>18</sup>**

Alasan menggali doa komunitas Lamaholot karena melalui doa kita dapat menemukan ekspresi spiritual komunitas. Dalam dan melalui doa kita menemukan relasi mendalam antara manusia, dunia, dan Yang Ilahi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa doa muncul dari dalam lubuk hati manusia karena tuntutan hidup atau kebutuhan hidup manusia. Pedro Casaldaliga dan Jose-Maria Vigil, dua Teolog Pembebasan Amerika Latin mendefinisikan doa sebagai sesuatu yang manusiawi, sangat manusiawi, merambah masuk ke kedalaman manusia, yang berkorespondensi demi kebutuhan fundamental manusia.<sup>19</sup> Doa mengandung dimensi spiritual, doa yang diungkapkan sebuah komunitas memberi gambaran pada kita tentang spritualitas yang menjiwai

komunitas tersebut. Melantunkan doa adalah menyingkapkan kisah suci yang memungkinkan keberlanjutan kehidupan komunitas. Sebagaimana juga dikatakan Albert J. LaChance, *sacred stories create a context for human life*.<sup>20</sup> Pada komunitas Lamaholot kisah suci dihadirkan kembali dalam doa tradisional itu. Namun, doa tidak mencerminkan totalitas spiritual suatu komunitas karena spiritualitas lebih daripada doa.<sup>21</sup> Maka sangat beralasan penulis menggali makna doa-doa komunitas Lamaholot untuk menemukan spiritualitas yang menghidupi doa-doa tersebut.

Ada berbagai macam doa komunitas Lamaholot seperti doa ketika ada bunyi binatang (biasanya pada malam hari), doa kebun, doa kematian, doa perkawinan, doa pada saat mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam makalah ini penulis hanya menampilkan doa ketika ada bunyi binatang dan doa kebun karena bagi penulis dalam kedua doa ini dapat ditemukan spiritualitas ekologis itu. Dalam doa ketika ada bunyi binatang, manusia (komunitas) menyapa makhluk yang lain secara hormat dan hikmat. Sikap batin ini menampilkan suatu penghormatan yang kokoh terhadap dunia dan makhluk hidup yang lain. Sedangkan doa kebun merupakan doa terpanjang yang mengisahkan relasi manusia dengan bumi sejak rencana penggarapan, realisasi penggarapan, sampai dengan panen. Sebelum menggali spritualitas ekologis lebih dalam penulis menampilkan kedua doa ini (dengan terjemahan bebas dari penulis). Doa malam ditampilkan seluruhnya sedangkan doa kebun hanya ditampilkan beberapa bagian saja.

*Doa malam:*

Larang beleng modi pana	Susurilah lorong mu
Ekanng blewang modi gawe	Melangkahlah di jalan mu
Wua bera waya waeng	Siapkan pinang layani dia
Malu bera doru lolong	Tak ketinggalan sirih paling baik
Taang data waya matang	Makanlah dengan hikmah
Tenung malu hoda lolong	Kunyalah sirih dengan hormat
Mea nusu wutung	Sehingga mulut kemerahan
Nera bame wakong	Duduklah dengan saksama

Mele tiro lewung gawe	Teruskanlah perjalananmu
Mele tada tana	Menuju tanah mu
Neka weking peli oneng	Berdiamlah dengan tenang
Teti wutung rae one.	Dalam haribaanmu

*Doa kebun:*

Kayo rae noro tawa tua kae	Kayu sudah siap untuk digarap
Tale rae noro gere rata	Demikianpun tali-temali
Belo bulung tawing botang	Berilah tanda dibagian-bagiannya
Wekang ko leing lau werang rae	Bagilah untuk semua ke atas dan ke bawah
Nikung teti wanang lali	Kiri dan kanan
Ola ning tugu laga	Semangatlah dalam menebas hutan
Belo di tipa too hala	Jangan ragu dalam bekerja
Buno di wadu wawa kurang	Bersihkan kebun dengan rapi
Pukeng klabu gasung	Dari pangkal
Wutung pewayung paha	Hingga ujungnya

Doa malam yang diucapkan ketika binatang malam berbunyi seperti gonggongan anjing di malam hari, bunyi burung malam, kucing dan berbagai binatang malam lain, lahir dari kebutuhan akan hidup. Skema doa ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pertama, salam perjumpaan, kedua undangan untuk singgah di rumah dan ketiga ucapan selamat jalan. Dari tiga bagian terlihat bahwa doa ini mengungkapkan suatu penghormatan kepada semua makhluk karena bagi komunitas Lamahot binatang pun mempunyai ruh<sup>22</sup> kehidupan. Dalam doa ini terlihat bahwa bagi komunitas Lamahot antara manusia dan seluruh makhluk hidup lain, dalam hal ini binatang ada ruh bersama.<sup>23</sup> Keduanya bisa saling menyapa, ini terlihat dalam bait pertama. Keduanya duduk bersama, makan sirih pinang<sup>24</sup> yang tampil dalam bait kedua. Bait terakhir menampilkan salam perpisahan harapan yang mendalam agar sang ruh yang telah dijamu itu kembali ke tempatnya, kembali ke ruang dan waktunya. Dari ekspresi doa dan ritual ini dapat terlihat bahwa bagi

komunitas berada di dunia ini berarti peduli pada yang lain. Hal ini sangat mendasar karena yang lain pun mempunyai ruang dan waktu, yang lain pun mempunyai ruh yang patut dihormati. Itulah dasar spiritualitas yang ada dibalik doa ketika bunyi binatang (biasanya pada malam hari). Yang lain itu bukan orang asing tetapi adalah bagian dari kehidupan dan gerak langkah komunitas (manusia).

Spiritualitas alam yang kokoh ini juga dapat terlihat dengan jelas dalam doa kebun.<sup>25</sup> Sebuah ritual doa yang panjang, sejak pembukaan kebun, pembagian lahan sampai dengan menuai serta makan hasil kebun itu. Dalam bagian ini akan ditelusuri doa kebun komunitas Lamaholot dan menggali beberapa dasar spiritualitas ekologis yang tampak didalamnya. Dari doa yang panjang<sup>26</sup> ini kita dapat melihat dimensi pengharapan, segi penghormatan dan rasa syukur mendalam. Alam adalah bagian integral hidup manusia. Selain menjadi bagian integral, alam dalam artian tanah, musim bukan realitas bendawi semata yang hanya dikelola seturut rencana manusia. Alam juga mempunyai roh hidup, sehingga ia perlu dirawat dan diolah dalam spirit kehidupan itu.

Bagian pertama doa kebun berkisah tentang tanah yang sudah siap diolah, digarap. Pemimpin doa memberi isyarat, alam sudah memberi ijin. Dengan kata-kata utama: *Kayo rae noro tawa tua kae/Tale rae noro gere rata*. Isyarat adalah sesuatu yang lahir karena kedekatan batin. Isyarat yang muncul dari sang pendoa yang mewakili komunitas adalah suatu panggilan spiritual untuk semua orang. Panggilan ini bagi komunitas Lamaholot mengandung sebuah energi (spiritualitas) ekologis mendalam. Dari dua kalimat pemimpin doa di atas, dapat terlihat bahwa ada hubungan yang mendalam antara manusia, dalam hal ini komunitas Lamaholot dan alam. Ini sebuah tanda bahwa bekerja (membuka kebun) bukan tindakan manusia semata, manusia perlu menunggu isyarat alam, yakni musim dan waktu yang tepat. Manusia menunggu sampai alam memberi isyarat bahwa ia telah siap digarap.

Setelah alam memberikan isyarat, manusia baru mulai bertindak dalam kebersamaan-yang yang rukun bagai saudara (*communion*). Manusia sebagai sesama (*homo socius*), berbagi ruang. Kalimat berikut dalam doa di atas, *Belo buhung tawing botang/Wekang ko leing lau werang rae/Nikung teti wanang lali*, mewakili tindakan komunal itu. Kalimat doa ini juga mengandung dimensi moral yang dalam perihal keadilan sosial. Spirit berbagi ruang memungkinkan lahan bisa digarap dengan

semangat menyala sebagaimana kalimat larik berikutnya: *Ola niing tugu laga/Belo di tipa too hala/Buno di wadu wawa kurang/Pukeng klabu gasung/Wutung pewayung paha.*

Kini tanah telah siap ditanami, ritual memilih benih terbaik untuk ditanami dimulai. Pemimpin doa berkisah lagi tentang peristiwa ini: *Meting mara mureng/Wulanggitang wanang/Deing kele pelu ehung boke woke/Tuba mula lolung lenga.* (Laut telah memberi isyarat/Demikian pun bulan telah mengijinkan/Mari mulai menanam/Tanah telah siap menerima). Isyarat yang kedua dikisahkan sang pendoa, sebuah kisah yang diperolehnya dari bisikan semesta. Laut dan bulan telah memberi isyarat kepada manusia bahwa bumi, tanah telah siap ditanami. Di sini dapat kita lihat sebuah konsep kosmologis yang hidup. Alam sekitar bukan realitas asing yang harus ditaklukkan manusia, alam semesta dalam paradigma berpikir masyarakat Lamaholot adalah sahabat-sahabat yang membantu kerja manusia dengan berbisik dan memberi isyarat.

Setelah semua isyarat alam itu ditangkap, kini manusia memilih benih yang siap ditanam. Pemimpin doa mengatakan: *Gute weruing nolo/Pile kele larukeng.* (Ambil benih terbaik/Pilih bibit paling unggul). Benih yang akan ditanam dalam spiritualitas komunitas yang akan ditanam bukan suatu barang mati yang tak mempunyai roh. Bagi komunitas Lamaholot, benih itu adalah bagian diri manusia. Dia adalah tubuh seorang puteri bernama Tonu Wuyo, yang rela mati demi komunitas. Maka doa ini merupakan doa permohonan agar sang benih, tak lain adalah saudari Tonu Wuyo yang telah mengorbankan diri itu menghasilkan panen berganda. Sehingga proses menanam benih ke ladang diiringi dengan doa. Pemimpin doa mengajak semua anggota komunitas masuk kedalam sejarah pengorban sang puteri ini: *Tomu dimoong narang/Wuyo noong makeng/Wering nolo kela laru.* (Tonu adalah namanya/Wuyo adalah dirimu/Yang utama mengorbankan diri.). Benih yang telah tertanam di perut bumi itu, menyatu dengan alam itu pun didoakan agar tumbuh subur.

Agar benih itu menghasilkan, alam dimohon bantuannya. Pemimpin doa memanjatkan doa mohon alam turut merawat yang sudah ditanam manusia. *Suing tueng wulang balik/Eka loa lera haka.* (Hingga beberapa putaran matahari dan bulan/Jangan muncul engkau mentari). Bila semuanya berjalan lancar maka, kegembiraan itu kian mencapai kepenuhan dalam panen. Panen berlimpah bukan membuat manusia lupa

bersyukur tetapi justru membuat manusia semakin kuat memanjatkan pepujian. Hasil yang berganda itu pun disyukuri dengan seruan pemimpin doa. *Pole niang memung iwing wutung/Mayang niang hore lua kawang wakong* ( Panen yang melimpah/Hingga meluap ke sisi penampungan.). Komunitas bersyukur dapat memperoleh rejeki yang melimpah. Rejeki ini tak membuat mereka melupakan alam. Syukur kepada alam dilantukan dalam doa: *Pau lango beka umeng/Pau ina Tonu beka bineng Wuyo*. (Bagikan juga kepada yang lain/Jangan lupa puterimu Tonu, saudarimu Wuyo). Hasil yang melimpah dari alam ini semoga membawa kerukunan, itulah yang dipanjatkan sebagai penutup doa. *Rupang ama weli kakang/Rupa bapa rae nene*. (Seperti adik dengan kakak/Seperti bapak kepada leluhur).

Doa kebun ini berkisah tentang dinamika kehidupan yang lengkap, antara manusia dengan alam yang digarapnya, dengan iklim yang memungkinkan semua pertumbuhan, dengan benih yang baik hingga hasil memuaskan. Usai menuai hasil kerja, manusia tidak jatuh dalam kebanggaan diri tetapi mengembalikan semua itu dalam syukur yang mendalam. Hasil yang melimpah itu membawa kerukunan antar manusia satu dengan yang lain. Sehingga hubungan antara manusia sebagai individu, alam dan sesama adalah kesatuan holistik yang menghidupkan. Kesatuan ekologis yang dinamis sehingga dapat dikatakan bahwa dalam spiritualitas komunitas Lamaholot terdapat pandangan ekologis yang membawa kepada dinamika hidup yang kreatif sekaligus harmonis, yang menenggangkan sekaligus mempesona.

#### **4. Sebuah tawaran**

Alam adalah universitas, tempat belajar paling lengkap,”ucap Descartes, bapak modernisme. Salah satu cara belajar dari alam adalah dengan merefleksikan pengalaman para leluhur dan komunitas arkaik dalam merawat bumi. Belajar dari seni hidup yang pernah, sedang dan terus dipraktikkan dalam masyarakat lokal (*indigenous people*). Dari penggalian spiritualitas lokal ini ada tiga hal yang menjadi tawaran penulis.

*Pertama*, spiritualitas berbagi ruang dalam mengolah alam merupakan sebuah tawaran penting ditengah derap dunia dengan dimotori oleh mantra “*me generation*” yang akhirnya membawa kepada “*me-first society*” dengan meminjam Giddens.

Pokoknya saya (saya dalam pengertian bisa pribadi, komunitas, agama, negara) selamat, pokoknya saya kaya, pokoknya saya berkuasa dan seterusnya. Pola pikir pokoknya saya ini mengakibatkan budaya super-konsumtif merasuki kehidupan manusia kontemporer. Pola pandang ini membuat manusia terus mengeksplorasi alam secara membabi buta demi kebutuhannya yang tak akan habis. Manusia menjadi tamak untuk mencaplok semuanya. Kehancuran alam kemudian tinggal menunggu saatnya. Pada komunitas Lamaholot kita dapat belajar arus yang sebaliknya. Kehidupan itu mungkin kalau manusia berbagi ruang. Berbagi ruang yang dihidupi komunitas Lamaholot bukan perkara teknis semata tetapi, berbagi ruang adalah sebuah spiritualitas. Spirit berbagi ruang ini membuat alam tetap terpelihara dan terawat dan sekaligus membuat manusia bisa saling mencintai satu dengan yang lain, sebagaimana kalimat terakhir doa kebun: *Rupang ama weli kakang/Rupang bapa rae nene.*

*Kedua*, spiritualitas cinta. Spiritualitas berbagi ruang, dalam doa komunitas bila digali lebih dalam sebenarnya didasari pada cinta. Mencintai bumi ini, sesama makhluk memungkinkan manusia mencintai Yang Maha Tinggi, Tuhan, Allah. Berbagi ruang sebagaimana terungkap dalam doa komunitas merupakan ungkapan cinta mendalam dan konkrit. Dari dua doa yang ditampilkan dapat dilihat bahwa alam adalah bagian integral hidup manusia. Alam dalam komunitas Lamaholot sebagaimana juga dikatakan Stan Mckay tentang komunitas asli lainnya, bukan hanyalah sebuah substansi belaka, alam (kosmos) lebih dari itu, ia melukiskan sebuah relasi cinta dan kepenuhan iman antara manusia dan ciptaan.<sup>27</sup> Bila direfleksikan secara mendalam, doa-doa yang hidup dalam komunitas Lamaholot mengungkapkan dan menghadirkan spritualitas cinta itu. Namun bukan, cinta yang narcistik, tetapi cinta yang rela menderita, mau berkorban dan hidup dalam kesahajaan.

*Ketiga*, spiritualitas hidup yang dinamis. Spiritualitas berbagi ruang dan cinta bukan sesuatu yang statis dengan klaim kebenaran yang kaku dan mati. Dalam komunitas Lamaholot dua dasar spiritualitas itu dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Hal ini secara mendasar muncul dalam gambaran ujud Yang Maha Tinggi sebagai "*Lera Wulang Tana Ekang*", secara harafiah berarti: Matahari-Bulan-Alam Semesta beserta Isinya. Dari konsep Yang Maha Tinggi ini pun tampak harmonisasi yang dinamis itu.

Tissa Balasuriya seorang teolog yang dihidupi semangat religiositas Asia mengungkapkan pengalaman yang sama. Baginya, pendekatan kehidupan yang ada di Asia bukan didasari pada pola materialistik. Religiotas Asia mendasari diri pada pengurangan keserakhakan dan terus mencari serta terbuka terhadap nilai. Spiritualitas hidup Asia mengajak orang untuk lebih dekat dengan alam dan menghormati alam serta segala bentuk hidup lainnya.<sup>28</sup> Dengan tiga spiritualitas itu kehancuran ekologi menuju titik paling parah bisa diredam dan dikendalikan secara bermartabat.

---

<sup>1</sup> Lih. Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, hlm. 3

<sup>2</sup> Lih. Jacques Attali, *Milenium Ketiga*, hlm. 69

<sup>3</sup> Lih. Tissa Balasuriya, *Planetary Theology*, hlm. 253-274

<sup>4</sup> Protokol Kyoto yang ditandatangani 1997 adalah usaha bangsa-bangsa mengendalikan gas buang yang dianggap sebagai penyebab pemanasan global

<sup>5</sup> George Ritzer, *The McDonaldization of Society*, hlm. 174-179

<sup>6</sup> *The coexistence of homogenization and heterogenization is manifest in the idea of "glocalization", which reflects a complex interplay between global and local.* Kutipan ini, Ibid. hlm. 177

<sup>7</sup> Kita dapat menyaksikan bagaimana orang Indian, Aborigin memelihara lingkungannya. Di Indonesia kita bisa belajar dari komunitas-komunitas asli seperti, Badui, Asmat, Dayak pedalaman, dan Kubu, dalam menjaga kelestarian alam.

<sup>8</sup> Rob Cooper, *Through the Soles of My Feet, A Personal View of Creation*, dalam, *Ecotheology, Voices From South and North*, hlm. 212

<sup>9</sup> Untuk bagian ini bdk. Max Boli Sabon, *Melalui Pendekatan Budaya Lokal Menuju Efektivitas Hukum Otonomi Daerah Kabupaten Flores Timur*, hlm. 20-21

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 22.

<sup>11</sup> Ada komunitas (kampung) yang menyebut Rera dan ada yang menyebut Lera. Ini sangat tergantung dari dialek komunitas tersebut. Di Desa Lewolaga disebut "Lera".

<sup>12</sup> Joe Holland, *A Postmodernism Vision of Society*, dalam David Ray Griffin (ed.), *Spirituality and Society, Postmodernism Vision*, hlm. 42.

<sup>13</sup> Bdk. Pedro Casaldaliga & Jose-Maria Vigil, *Political Holiness-A Spirituality of Liberation*, hlm. 2

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 1-2

<sup>15</sup> David Ray Griffin, *Introduction: Postmodern Spirituality and Society*, dalam David Ray Griffin (ed.), *Spirituality and Society-Postmodern Vision*, hlm. 1.

<sup>16</sup> Joe Holland, *op.cit.*, hlm. 42

<sup>17</sup> Hal ini juga dikatakan, dalam tulisannya. Lih. Sindhunata, *Dilema Globalisasi*, dalam *Majalah Basis* No.01-02, tahun ke-52, Januari Februari 2003

<sup>18</sup> Doa-doa yang ditampilkan di sini merupakan hasil wawancara penulis dengan ketua adat suku Marang, Bapak Dominikus Subang Marang, di desa Lewolaga, 5 Januari 1991

<sup>19</sup> Pedro Casaldaliga & Jose-Maria Vigil, *op.cit.*, hlm. 117

<sup>20</sup> Albert J. LaChance, *God, The Cosmos, and Culture*, dalam Albert J LaChance and John E. Carrol (ed.), *Embracing Earth, Catholic Approaches to Ecology*, hlm. 15.

<sup>21</sup> Atas dasar definisi ini bahwa doa adalah ungkapan kehidupan yang mendalam maka penulis tidak menyebut doa dalam komunitas Lamaholot sebagai mantra. Karena bagi penulis mantra mempunyai pengertian yang sedikit peyoratif dalam kehidupan.

<sup>22</sup> Spirit, S capital saya terjemahkan dengan Roh; sedangkan ruh, untuk menerjemahkan spirit, s kecil

<sup>23</sup> Etnolog seperti Frazer atau Karl von den Stein mengatakan hal itu sebagai gejala totemisme. Bdk. Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan-Sebuah Esei Tentang Manusia*, hlm. 125.

- 
- <sup>24</sup> Makan sirih pinang adalah upacara adat paling lazim. Ini adalah simbol kekeluargaan, penerimaan dan kepercayaan
- <sup>25</sup> Penulis menyebutnya “doa kebun” karena doa ini terkait dengan seluruh proses penggarapan lahan sampai sampai dengan menuai hasil.
- <sup>26</sup> Doa kebun ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian: *pertama*, untuk pembagian dan pembukaan kebun; *kedua*, mulai membuka kebun; *ketiga*, membakar kebun, agar bersih dan siap ditanami; *keempat*, menanam padi; *kelima*, menanti tumbuhnya padi; *keenam*, memohon agar alam pun membantu kerja manusia ini dengan iklim yang baik; *ketujuh*, menyiapkan panen sampai pada upacara panen; *kedelapan*, bersyukur atas panen yang didapat. Karena keterbatasan tempat, penulis hanya menampilkan beberapa penggalan penting dari doa ini.
- <sup>27</sup> Stan McKay, An Aboriginal Perspective on the Integrity of Creation, dalam David G Hallman, *Ecotheology, Voices From South and North*, hlm. 214.
- <sup>28</sup> Bdk. Tissa Balasuriya, *op.cit.*, hlm. 79

### Daftar Pustaka:

- Attali, Jacques, 1997, *Milenium ketiga, Yang Menang, Yang Kalah dalam Tata Dunia Mendatang* (terj.), Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Balasuriya, Tissa, 1984, *Planetary Theology*, SCM Press Ltd, London
- Bolo Doweng, Andreas, *Kumpulan Doa- Hasil wawancara dengan Dominikus Subang Marang, 5 Januari 1991* (ketua adat suku Marang), tidak dipublikasikan
- Cassirer, Ernst, 1990, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (terj.), Gramedia, Jakarta
- Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban* (terj.), Bentang Budaya, Yogyakarta
- Casaldaliga & Jose-Maria Vigil, 1994, *Political Holiness, A Spirituality of Liberation*, Orbis Books, Maryknoll, New York
- Chang William, Dr, 2001, *Moral Lingkungan Hidup*, Kanisius, Yogyakarta
- Hallman D, David, 1994, *Ecotheology, Voices From South and North*, WWC Publications and Orbis Books, Maryknoll, New York
- Herry-Priyono, B, 2002, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Griffin Ray, David, 1988, *Spirituality and Society, Postmodern Vision*, States University of New York Press, Albany-New York
- Lachance J, Albert and Carroll, E John (Editors), 1994, *Embracing Earth, Catholic Approaches to Ecology*, Orbis Books Maryknoll, New York

- 
- Ritzer, George, 2000, *The McDonaldization of Society*, Pine Forge Press, California
- Sabon Boli, Max, 2001, *Melalui Pendekatan Budaya Lokal Menuju Efektivitas Hukum Otonomi Daerah Kabupaten Flores Timur*, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta
- Seran, Alek dan Henriquez (penyunting), 1992, *Iman dan Ilmu*, Kanisius, Yogyakarta
- Sindhunata, *Dilema Globalisasi*, Majalah Basis, No.01-02, tahun ke-52, Januari-Februari 2003